

VIHARA BS

REPRISE

Penerbit

Vebees

Reprise

Oleh: Vihara BS

Copyright © 2011 by Vihara BS

Penerbit

Vebees

ikavihara@gmail.com

Desain Sampul:

Prina Ruci

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Untuk seseorang yang memilih pergi dan tak
kuizinkan kembali. *How can I thank for the great
times we shared?*

Satu

Aku membuka mata dengan malas. Sudah pagi lagi. Mengapa aku merasa hari-hari berjalan begitu cepat. Pagi ini aku ada kelas pagi. Aku harus mengajar pukul delapan. Aku melirik jam beker di meja, jam enam. Aku menendang selimut, langsung menuju kamar mandi. Aku menggosok gigi sambil menahan kantuk. Selanjutnya mestinya sarapan. Malas sekali memasak rasanya. Ah sudah nanti beli saja di jalan.

Aku menyalakan televisi. Kebiasaanku setiap pagi. Aku harus mendengarkan berita. Mendengarkan karena aku tidak sepenuhnya berada di depan televisi. Kadang mendengarkan dari dapur, kamar mandi atau sambil melakukan apa saja. Baru kalau ada berita yang menarik perhatianku, aku berlari ke depan televisi. Selain itu suara televisi membuat suasana tidak begitu sepi. Aku tinggal sendiri di rumah ini. Rumah milik orang tuaku sebenarnya, tetapi sudah tidak ditinggali lagi karena orang tuaku memilih pindah ke desa setelah pensiun. Aku berencana mengajak teman tinggal bersama kalau sepi begini setiap hari terasa sepi begini. Aku

membereskan acara mandiku dalam 15 menit, lalu menyempatkan diri membuat susu hangat. Aku punya sakit maag, pagi hari harus ada sesuatu yang dimakan. Aku membuka kaleng biskuit, meletakkan di meja rias, menggigit kepingan-kepingan biskuit sambil menyisir rambut dan membedaki wajah. Penampilan di depan murid selalu penting. Jangan sampai mereka melihat guru merka berantakan. Aku mengajar Bahasa Inggris di sebuah Pusat Bahasa. Kebanyakan siswanya adalah mahasiswa.

Aku meneguk susu hangat cepat-cepat, kujinjing tasku sambil memeriksa ponsel. Ada satu pesan, dari Kakak. Aku tersenyum, membuka pesan singkatnya. Aku menyetir motor sambil mengingat-ingat bagaimana aku kenal dengan si Kakak ini.

Yah dia bukan kakakku sebenarnya, aku anak pertama dari dua bersaudara. Si Kakak ini, namanya Bintang. Nama yang bagus menurutku, aku selalu menyukai nama itu, malah mempunyai keinginan nanti anakku aku namakan begitu. Aku tertawa sendiri. Bintang ini teman dari mantan pacarku. Teman sejak SMP menurut si Kakak. Teman SMA. Dan Teman kuliah. Tetapi aku sendiri mengenalnya melalui sebuah situs *microblogging*.

Aku ingat ketika aku baru mengakhiri hubungan dengan Adra. Hatiku kacau, setiap hari merasa sepi. Merindukan dia terus tetapi rindu itu sudah tak seharusnya disampaikan. Aku masih ingat aku menulis sesuatu seperti ungkapan rasa kangenku pada si mantan kekasih di sebuah situs micro blogging milikku. Lalu Bintang menelponku dan berkata, "Kamu katanya mau

melupakan dia? Ngapain sih masih nulis-nulis seperti itu? Kamu malah nggak bisa lupa-lupa nanti.”

“Tapi aku kan kangen juga, gimana sih. Ga ngerti banget perasaan cewek!” kataku kesal saat itu. Aku memang pada saat itu masih berat sekali melepas Adra. Aku membutuhkan tempat untuk mencurahkan perasaanku, kekesalanku, kekecewaan, dan rasa kehilangan. Memang aku bercerita kepada salah satu teman baikku, tapi tetap saja ketika sendirian aku tetap ingin menumpahkan semua sesak di dadaku. Aku bukan tipe orang yang sering curhat kemana-mana. Menulis di *microblogging* pun aku tidak terang-terangan. Misalnya sampai menyebut nama mantan pacarku. Hanya orang-orang tertentu yang benar-benar kenal aku dan mantan pacarku yang tahu maksud di balik semua tulisan di blogku.

“Sudah kamu kalo kangen Adra, sms aku aja. Atau telepon aku. Biar aku menemanimu ngobrol. Aku ga suka liat kamu kacau begitu”, katanya Bintang ketika itu dengan sabar.

Sekarang sudah sebulan sejak aku berpisah dengan Adra. Sudah tidak begitu sepi lagi. Ada kakak Bintang yang menemaniku. Eh tapi bukan hubungan romantis sih, seperti kakak dan adik. Begitulah kesepakatanannya. Aku benar-benar merasa punya kakak cowok. Sesuatu yang kuinginkan dari dulu.

Aku mengakhiri lamunanku. Ah ajaib aku bisa sampai di kantor dengan selamat, mengingat aku melamun terus sepanjang jalan. Aku memarkir motor, dan memeriksa sekali lagi sebelum meninggalkannya. Jaman

sekarang musim sekali curanmor, yah walaupun aku Cuma punya motor matic tapi lumayan masih keluaran tahun lalu, lumayan gres.

Aku menaiki tangga menuju kantorku dengan high heels tujuh senti hari ini, aku selalu nggak pede menggunakan sepatu flat saja, aku merasa aku terlalu pendek.

“Good morning”, sapaku ceria ke seluruh isi ruangan. Aku melenggang menuju mejaku.

“Morning, Za”, jawab Rini. “Kelas jam berapa?” tanyanya. Rini adalah guru Bahasa Inggris juga.

“Jam 8, aku nggak bisa nuker satu kelas ini. aku udah ngomong sama si bos. Malas aku pagi-pagi ngajar”, keluhku. Rini tertawa mendengar keluhanku. Memang kepala pusat bahasa ini orangnya sangat kaku dan sudah sekali di-lobby.

“Enak lho Za, mulai kelas pagi, malam sudah bisa santai”, katanya.

I am not a morning person, aku lebih suka memilih mengisi kelas malam saja daripada kelas pagi. Tidak seperti Rini, hampir semua kelasnya pagi hari. Aku berkemas dan bersiap masuk kelas.

Rasanya capek sekali setelah mengajar tiga kelas. Bibir ini rasanya semakin tebal saja, menjelaskan materi, menanggapi pertanyaan siswa, ah ternyata bicara menguras energi sekali. Aku menghempaskan tubuhku di kursi. Hanya ada dua orang guru di kantor. Baru saja aku hendak berteriak menyakan kepada mereka apakah

melihat Rini pulang, aku melihat Rini masuk ke dalam ruangan. Rini adalah guru yang cukup dekat denganku, entah karena apa kami bisa berteman dekat. Mungkin umur kami tidak terpaut jauh, hanya lima tahun. Sedangkan guru-guru lain sudah bapak-bapak dan ibu-ibu. Susah diajak bergaul ala anak zaman sekarang.

“Tumben masih disini,Rin?” tanyaku.

“Iya, tadi ada kelas pengganti. Eh sudah mau pulang? Jalan dulu yuk?” katanya sambil menghampiri mejaku. Aku melihat Pak Adam dan Jeff yang sedang mengobrol di seberang ruangan menoleh mendengar

“Jalan kemana?” tanyaku agak kurang bersemangat. Hari ini rasanya capek sekali, mungkin aku PMS. Di dalam bayanganku sudah ada kasur dan cemilan. Tentu saja televisi juga akan menemaniku hingga tidur pulas.

“Ke Mall gimana? Aku pingin beli buku”, katanya.

“Aku ikut motormu saja kalo begitu. Biar motorku disini, nanti pulang baru diambil”, aku memutuskan untuk ikut. Lagian diboncengin sama Rini, jadi aku tinggal duduk, tidak terlalu bikin capek. Apalagi jam-jam pulang kerja begini jalanan macet juga. Jalan-jalan di mall sampai capek, jadi sampai rumah nanti aku tinggal tidur saja.

Aku memeriksa ponsel dengan tangan kiri, ada pesan dari Bintang lagi, sejak dua jam yang lalu, aku baru memencet-mencet keypad hendak mebalas.

Layar ponselku menampilkan nama Bintang. Bintang *is calling*.

“Halo?” sapaku.

"Abis pulsa ya? Pelit banget ga balas sms", repetnya.

Aku tertawa mendengar repetannya. "Sorry, kakak. Lagi jalan sih tadi, hapeku di tas", jawabku meminta maaf.

"Sama siapa? Lelaki baru?" tanyanya sambil tertawa.

"Sama Rini, teman ngajar. Aku mau pulang, nanti aku sms ya?" kataku. Memang sudah agak malam, dan aku agak capek.

"Yah, hati-hati di jalan", kata Bintang mengakhiri percakapan.

"Ngapain dicariin sama kakakmu?" tanya Rini sambil memperhatikanku.

"Ha? Oh bukan kakak sih", jawabku.

"Lhah trus? Itu tadi panggil Kakak", Rini mengerutkan keningnya.

"Bintang. Temanku", jelasku singkat. Aku membereskan barang-barangku dan beranjak dari kursi cafe donat.

"Oh teman jadi cinta juga bisa", katanya sambil bersiul.

"Diihhh, lagu banget bahasamu", aku tertawa.

Aku belum pernah mengalami yang namanya teman jadi cinta seperti yang dibilang Rini barusan. Biasanya kalau sudah jadi teman itu ada rasa semacam sudah aman di zona teman. Jadi kok rasanya sayang banget kalau muncul perasaan-perasaan cinta, iya kalau perasaan saling berbalas lalu bisa langgeng. Kalau nggak berbalas juga membuat persahabatan yang dulu dijaga

menjadi canggung. Kalau berbalas lalu suatu saat putus, pasti sudah nggak bisa lagi berteman seperti dulu.

Entahlah, mungkin ini juga ya yang membuat hubunganku sama Adra tidak berjalan baik juga. Waktu pertama kenalan memang dia niatnya bukan berteman, tapi pendekatan. Bahasaku kaya anak SMA aja nih. Lalu ketika sepertinya pada masa pendekatan itu aku juga menikmati dan aku merasa Adra pantas buat dijadikan pacar, lalu kami pun jadian. Semua prosesnya hanya berlangsung kurang dari enam bulan.

Dua

Sudah akhir pekan. Hari ini temanku, Priska akan pindah ke sini. Aku memaksanya untuk tinggal di sini. Malas juga hidup sendirian di rumah seperti ini. Walaupun rumah ini tak terlalu besar, tapi lebih enak kalo ada temannya. Tidak terlalu sepi, ada teman ngobrol.

Sambil menunggu Priska dan barang-barangnya datang di hari sabtu begini, aku merencanakan bangkit dari tempat tidur sedikit lebih siang. Tidak ada rencana apa-apa juga hari ini. Sudah sejak beberapa tahun ini tak pernah merayakan yang namanya malam minggu. Bukan karena jomblo sih, aku jomblo juga belum genap satu bulan. Tapi karena sudah terlalu lama *long distance*, sama saja mau malam minggu atau malam-malam lainnya sendirian. Kecuali kalo mantan kekasihku dulu sedang berkunjung ke kota ini, itu juga dua bulan sekali.

Aku masih ingat malam minggu terakhir kami, ketika dia datang mengunjungiku. Tiga minggu sebelum kami mengakhiri hubungan. Malam minggu terindah sepanjang hidupku menurutku. Malam itu seperti biasa, pergi nonton dan makan malam. Nonton yang bukan sebenar-benarnya nonton. Karena begitu berada di dalam bioskop malah ngobrol sambil berbisik-bisik.

Memilih filmnya juga asal saja, film apa saja yang jam pemutarannya dekat dengan jam kami sampai di bioskop. Aku suka duduk berdekatan dengan dia begitu. Sese kali dia mencium kepalaku dan mengatakan, "Aku suka rambutmu, selalu wangi, Yang." Atau dia mencium tanganku. Ah mengapa aku jadi mengingat saat-saat itu. Saat yang tidak bisa terulang lagi. Benar ya kata seorang filsuf, kalau sesuatu yang paling jauh dengan kita adalah masa lalu. Jangankan untuk kembali ke dua bulan yang lalu, kembali ke satu detik yang lalu saja sudah tak bisa.

Aku meneruskan lamunanku, mesin waktu yang paling canggih sepertinya adalah otak manusia. Bisa kembali ke masa-masa kapanpun yang kita inginkan. Walaupun sebenarnya kenangan ini sudah harus kukubur jauh-jauh, tanpa perlu lagi mengingat-ingatnya. Kadang-kadang suka merasa tidak kalau kenangan yang sangat indah bisa jadi membuat kita menangis ketika mengingatnya. Sedangkan kenangan yang pahit bisa juga membuat kita tertawa ketika kita mengingatnya. Aku juga demikian. Aku menangis ketika mengingat saat-saat bersama dengan Adra. Dan aku tertawa ketika menceritakan kepada Priska betapa bodohnya Adra ketika mengakhiri hubunganku.

Ingatanku bergerak menuju ke malam minggu terakhirku bersamanya kami pergi makan malam. Makan malam yang spesial menurutku, hari dimana aku pertama kali bertemu dengan kedua orangtuanya. Aku bahkan membeli baju baru jauh sebelum itu. Hanya sekedar menambah kepercayaan diriku saja. Rasanya grogi banget. Orang-orang bilang aku manis dan tidak

neko-neko. Dan aku memang terlatih untuk berkomunikasi dengan siapa saja dengan baik. Kebiasaan menjadi guru, *public speaking*-nya harus bagus.

Saat itu, beberapa jam setelah keluar dari bioskop, aku duduk bersamanya di Food Festival, menikmati es krim kesukaanku. Aku memperhatikan dia yang sedang menerima telepon, sepertinya dari ibunya.

"Cepat makan es krimnya, hun. Habis ini kita berangkat, Ibuku sudah disana", katanya.

"Kemana?" aku berpura-pura lupa. Dia menyebut salah satu restoran Jepang terkenal di kota ini.

"Ew, aku nggak suka makanan Jepang", kataku dalam hati. Ah menambah kegrogianku saja. Mau bertemu orang tuanya saja membuatku kehilangan nafsu makan, ditambah masakan Jepang. Ikan mentah, daging mentah, uuh baunya saja membuat aku tak mau bernafas. Membuat aku mual. Mana mungkin aku sempat memikirkan apa yang akan aku bicarakan dengan ibunya, kalau aku sibuk menipu hidungku dengan bau-bauan lain. Aku malah berniat menghisap inhaller. Tapi nanti dikira aku sedang sakit pilek.

"Eh, Yang. Aku pulang aja deh ya, nggak ikut makan malam", aku mengutarakan niatku sambil takut-takut. Bertemu dengan orang tua Bintang mungkin bisa lain kali saja pikirku saat itu.

"Hah? Aku bilang sama Ibuku mau ngajak kamu, mau ngenalin kamu. Pokoknya harus ikut. Emang kenapa sih?" tanyannya kelihatan tak sabar.

"Aku kan takut mau bertemu Ibu sama Bapak", kataku.

"Belum siap maksudmu?" tanyanya sambil menatapku tajam.

"Yah grogi dong, ini baru pertama kalinya aku kenalan sama orang tuanya pacarku", aku memberi alasan. Memang dengan dua pacarku sebelumnya belum pernah sampai tahap berkenalan dengan orang tua. Rasanya memang belum perlu saja.

"Lho kamu pikir ini bukan pertama kalinya aku ngenalin cewek ke orang tuaku?" tanyanya. "Sama, aku juga grogi", lanjutnya sambil mengacak rambutku.

Aku menghela nafas. Entah mengapa ya pada saat itu kok aku keberatan sepertinya. Adegan selanjutnya kembali berkelebat di otakku.

Aku masih ingat dengan jelas dia mengatakan, "Kalo sayang sama aku, kamu harus sayang juga sama orang tuaku." Dia mengatakan sambil tersenyum.

Lalu dia meraih tanganku, mengajakku bangkit dan menggandeng tanganku di bawah rintik hujan. Aku memikmati setiap saat bersamanya. Aku memutuskan pergi makan malam bersama dia dan keluarganya. Rasanya kalau untuk dia, apa saja bisa kulakukan.

Aku tersenyum pahit mengingat saat itu. Masih teringat jelas juga, aku berjalan takut-takut di belakangnya. Telapak tanganku rasanya beku, walaupun berada di genggamannya. Biasanya genggamannya terasa hangat.

Dia memberi salam kepada Ibunya. Memperkenalkan aku, aku mencium tangan ibunya. Di luar dugaanku Ibunya tersenyum lebar dan mencium pipi kanan dan

pipi kiriku bergantian. "Apa kabar, Lisa?" tanyanya sambil tersenyum ramah. Aku tersenyum dan menjawab, "baik."

Rasanya sudah sedikit lebih rileks. Kami duduk di empat kursi berhadap-hadapan. Aku masih merasa grogi. Hanya menjawab pertanyaan seperlunya. Ibu dan bapak Adra memanggilku dengan Lisa. Padahal tadi sependengaranku Adra melafalkan namaku dengan benar. Lieza. Aku paling tidak suka orang merubah-rubah namaku begitu.

Dan dalam makan malam tersebut, saat yang paling kutakutkan muncul. Saat mulai makan. Ampun aku benar-benar tidak tahan dengan bau-bau begituan. Ikan mentah dan daging mentah.

"Lisa, makan yang banyak ya. Katanya pengen gemuk. Kamu kurus begitu", kata Ibunya sambil membimbingku mengambil banyak makanan. Aduh celaka tiga belas, aku mana bisa makan. Aku kembali ke meja dan melihat tak ada sendok. Ya benar makanan Jepang dimakan dengan sumpit. Dan au tidak piawai mennggunakan sumpit. Oh Tuhan, aku mendesah pelan.

"Kenapa, sayang?" dia berbisik padaku.

"Aku kenyang", kataku asal.

"Makan apa kenyang?" tanyanya.

"Tadi sore kan makan nasi goreng", jawabku, memang sorenya aku sempat makan sore yang kupaksa kunamakan makan siang, bersama dia di dekat rumahku. Aku tidak makan sejak pagi.

"Ah kamu Cuma makan lima sendok tadi, aku yang makan kok", bantahnya. Aku tertawa. Memang tadi aku hanya makan beberapa suap dan dia menghabiskan sisanya.

Aku mulai memasak-masak daging-daging dan udang mentah itu sambil mendengarkan Ibunya berbicara, entahlah aku kurang fokus membicarakan apa. Yang aku ingat aku hanya makan beberapa suap, sisanya dia yang menyuapi aku makan, gara-gara aku kesulitan menggunakan sumpit.

Malam itu sampai pukul sebelas malam kami berada di restoran. Mengobrolkan banyak hal. Yah sepertinya aku bisa nyaman bersama keluarganya. Dan bisa memenuhi harapannya untuk menyayangi keluarganya. Ibu Adra tipe orang yang selalu mencari teman ngobrol, sedang aku tipe orang yang suka sok akrab. Jadi semua sepertinya mudah.

"Lisa pulang dulu saja ya? Besok baru ngobrol-ngobrol lagi", kata Ibunya ketika melihat jam di dinding. Pukul sebelas malam lebih.

"Iya, Tante. Besok saya ke rumah", kataku sambil berpamitan dan mencium tangannya.

Malam itu aku sampai di rumah tepat tengah malam. Dia mengantarku sampai ke dalam, dan mencium keningku. Aku tiba-tiba memeluknya, rasanya malas membiarkan dia pulang. Kalau tidak ingat agama dan Tuhan mungkin aku membiarkannya menginap disini, tapi apa kata tetangga. Aku melambaikan tangan ketika dia pergi. Setelah beberapa saat setelah di pergi pun, aku mengirim pesan singkat, "Sayang, aku kangen." Ah

padahal baru bertemu beberapa saat yang lalu. Dia menelponku menyuruh tidur, besok bisa jalan-jalan lagi. Aku tertidur dengan mimpi paling indah malam itu.

Lalu apalagi ya yang kami lakukan di pertemuan terakhir kami itu. Iya pertemuan terakhir, karena setelah itu kami mengakhiri hubungan dan tak pernah bertemu lagi hingga kini, perbedaann ruang dan waktu.

Hari minggu, hari terakhir aku melihat wajahnya. Hari itu aku benar-benar berkunjung ke rumah orang tuanya. Bertemu dengan orang tuanya lagi. Dan neneknya. Aku menjawab segala pertanyaan dengan sopan dan selalu tersenyum. Entahlah aku ingin meninggalkan kesan baik. Sampai dia bilang sudah saatnya pergi. Memang rencananya sekalian aku yang mengantarnya ke bandara. Aku berpamitan pada Orang tua dan neneknya. Mencium tangan mereka dengan sopan. Mengucapkan salam.

"Gimana keluargaku?" tanyanya saat kami sudah berada dalam perjalanan menuju toko oleh-oleh.

"Aku suka, orang tuamu baik", jawabku.

"Aku juga senang, kamu sudah kenal sama keluargaku, keluarga kecil. Nanti ya sama keluarga besarnya", katanya sambil tertawa. "Kata ibuku kamu orangnya anteng banget", lanjutnya.

"Oh ya? Aku jaim sih", aku tertawa.

Setelah membeli banyak oleh-oleh, kami makan burger saat itu. Tempat terakhir yang kami kunjungi. Sampai sekarang pun aku malas beli burger di tempat itu lagi. Menurutku tempat itu berkenangan buruk, aku selalu

ingat dia setiap lewat tempat tukang burger itu. Ah dia....

Sampai sekarang aku masih heran mengapa dia membuatku bahagia begitu, seperti meyakinkan aku untuk bersamanya di masa depan, tapi lantas mencampakkan aku.

Aku menyenandungkan lagu Vertical Horizon perlahan, *Best I Ever Had*, aku beranjak dari tempat tidur, sudah cukup melamunnya. Aku meraih ponsel dan menelepon Priska. Menanyakan jam berapa datang. Aku mencuci muka, lalu berjalan menuju ujung gang. Membeli dua porsi bubur kacang ijo. Nanti bisa dimakan bareng Priska. Aku menghirup udara segar banyak-banyak. Sekarang aku benar-benar singel. Menikmati hari-hari tanpa memikirkan lelaki. Ah padahal aku ingin menikah muda. Sekarang umurku sudah 25 tahun. Aku tersenyum. Kembali menyenandungkan *Best I ever Had* lirik.

Aku akan bisa melupakannya secepatnya. Dia adalah masa lalu. Pasti ada yang lebih baik lagi buatku. Aku tersenyum dan merasa kembali bersemangat.